

# PENGEMBANGAN BAHAN AJAR IPS BERBASIS PENINGGALAN SEJARAH LOKAL PADA MATERI PENINGGALAN SEJARAH

Wina Yanti Nasution<sup>1\*</sup> Hidayat<sup>2</sup> Yusnadi<sup>3</sup>

1. Pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan
2. Pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan
3. Pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan

\*Email: wina\_yanti003@gmail.com

**Abstract:** This study aims to produce social studies based social studies teaching materials on historical relic materials. This type of research is development research with the Dick & Carey development model. The results showed that: (1) the learning outcomes obtained by the experimental class were higher than the learning outcomes obtained by the control class. This was seen in the results of the pre test and post test conducted by researchers. At the time of the pre-test of 31 students in class IV-A only 13 people (41.94%) completed, while another 18 people (58.06%) did not complete with RRK 60. While in class IV-B out of 34 students only 10 people (29.41%) who finished, as many as 24 more people (70.59%) had not finished with RRK 56.03. At the time of the post-test of class IV-A as many as 28 students (90.32%) had completed only 3 more people (9.68%) who did not complete with RRK 68.71. While from class IV-B as many as 33 people (97.06%) had been completed, the remaining 1 person (2.94%) who had not completed the RRK was 73.82. (2) The validity of the product also gets a very good value, it is proven from the values obtained from the four validators, namely: material validation score 3.62 (90.63%), language validation score 3.75 (93.75%), the media validation score was 3.69 (92.19%), and the learning design validation score was 4.00 (100%).

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar IPS berbasis peninggalan sejarah lokal pada materi peninggalan sejarah. Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan dengan model pengembangan Dick & Carey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) hasil belajar yang diperoleh kelas eksperimen lebih tinggi daripada hasil belajar yang diperoleh kelas kontrol. Hal itu terlihat pada hasil pre test dan pos test yang dilakukan peneliti. Pada saat pre test dari 31 siswa kelas IV-A hanya 13 orang (41,94%) yang tuntas, sementara 18 orang lagi (58,06%) tidak tuntas dengan RRK 60. Sementara di kelas IV-B dari 34 siswa hanya 10 orang (29,41%) yang tuntas, sebanyak 24 orang lagi (70,59%) belum tuntas dengan RRK 56,03. Pada saat pos test dari kelas IV-A sebanyak 28 siswa (90,32%) sudah tuntas hanya 3 orang lagi (9,68%) yang tidak tuntas dengan RRK 68,71. Sedangkan dari kelas IV-B sebanyak 33 orang (97,06%) sudah tuntas, sisa 1 orang lagi (2,94%) yang tidak tuntas dengan RRK 73,82. (2) Kevalidan produk juga mendapatkan nilai yang sangat baik, hal itu terbukti dari nilai yang diperoleh dari keempat validator yaitu : skor validasi materi 3,62 (90,63%), skor validasi bahasa 3,75 (93,75%), skor validasi media 3,69 (92,19%), dan skor validasi desain pembelajaran 4,00 (100%).

**Kata kunci:** Penelitian Pengembangan, Bahan Ajar, Peninggalan Sejarah Lokal

## PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman manusia juga perlu mempersiapkan diri dengan berbagai bekal keterampilan

untuk menghadapi kemajuan di berbagai bidang kehidupan saat ini. Perkembangan tersebut seharusnya diikuti juga perkembangan sumber daya manusianya. Sama halnya dengan

bidang yang lain, dunia pendidikan juga terus mengalami perkembangan. Salah satu perkembangan dalam dunia pendidikan adalah mudahnya menemukan sumber belajar yang bisa digunakan guru sebagai bahan belajar agar pembelajaran lebih menarik dan bermakna. Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Merujuk pada tujuan tersebut maka perlu meningkatkan mutu pendidikan.

Problematika pendidikan nasional senantiasa aktual diperbincangkan. Para politisi, stakeholders, praktisi, dan masyarakat umum memberi tanggapan yang beragam. Ada yang menganggap bahwa pendidikan nasional dan penyelenggaraannya memang layak didiskusikan, karena baik sistem dan pola pengelolaannya perlu dikaji secara berkesinambungan. Kajian tersebut memperhatikan faktor-faktor lain yang dianggap senantiasa memberi warna perkembangan dan kualitas pendidikan bangsa, seperti kemajuan teknologi, perubahan sosial, pergeseran nilai, dan perubahan paradigma pendidikan itu sendiri (Janawi, 2013)

Tercapai tidaknya suatu tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor. Selain guru faktor yang tidak kalah penting juga adalah perangkat pembelajaran yang tersedia di sekolah tersebut. Perangkat pembelajaran merupakan penunjang yang sangat penting bagi guru dan siswa untuk membantu memahami konsep materi pelajaran yang akan dipelajari. Dengan adanya perangkat pembelajaran yang baik, proses pembelajaran akan berjalan dengan efektif, aktif, bermakna dan menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran akan mudah tercapai.

Seorang guru harus memiliki berbagai macam kemampuan agar

dikatakan seorang guru profesional. Diantara kemampuan tersebut adalah guru harus mampu mengembangkan bahan ajar. Pengembangan bahan ajar sangat penting dilakukan oleh seorang guru untuk membuat pembelajaran lebih aktif, efektif, dan berjalan sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai. Kemampuan mengembangkan bahan ajar seharusnya telah dikuasai seorang guru dengan baik dan benar, namun pada kenyataannya di lapangan masih banyak guru yang belum mampu mengembangkan bahan ajar, sehingga kebanyakan pembelajaran berlangsung secara konvensional.

Dengan pembelajaran konvensional, pembelajaran yang berlangsung didominasi oleh guru dan siswa menjadi kurang aktif karena lebih sering hanya mendengarkan penjelasan guru. Selain itu pembelajaran juga menjadi tidak menarik dan membosankan bagi siswa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SD Negeri 0402 Hurung Jilok, peneliti menemukan bahwa proses pembelajaran di kelas guru hanya memadakan buku paket saja dan tanpa menggunakan media penunjang lainnya.

BSNP dalam websitenya ([www.bsnp-indonesia.org](http://www.bsnp-indonesia.org) yang diakses secara Online tanggal 18-02-2016) telah menentukan kriteria buku pelajaran yang baik. Komponen Penilaian Buku Teks Pelajaran meliputi empat komponen, dijelaskan dalam rincian berikut : (1) Kelayakan Isi , komponen kelayakan isi ini diuraikan menjadi beberapa subkomponen atau indikator berikut. (a) Alignment dengan SK dan KD mata pelajaran, perkembangan anak, kebutuhan masyarakat (b) Substansi keilmuan dan *life skills* (c) Wawasan untuk maju dan berkembang (d) Keberagaman nilai-nilai sosial; (2) Kebahasaan, komponen

kebahasaan ini diuraikan menjadi beberapa subkomponen atau indikator berikut. (a) Keterbacaan (b) Kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar (c) Logika berbahasa; (3) Penyajian, komponen penyajian ini diuraikan menjadi beberapa subkomponen atau indikator berikut. (a) Teknik (b) Materi (c) Pembelajaran; (4) Kegrafikaan, komponen kegrafikaan ini diuraikan menjadi beberapa subkomponen atau indikator berikut. (a) Ukuran/format buku (b) Desain bagian kulit (c) Desain bagian isi (d) Kualitas kertas (e) Kualitas cetakan (f) Kualitas jilidan

Peneliti menemukan bahwa buku pelajaran IPS yang digunakan sebagai sumber belajar di SD Negeri 0402 Hurung Jilok adalah buku IPS SD Kelas IV karangan Drs. Majumadi, Dra. Ismawati, dan Drs. S. Karim A. K., MA. Yang diterbitkan oleh Penerbit Madju. Buku tersebut berisi sepuluh (10) bab. Semester I terdiri atas tujuh (7) bab dan semester II terdiri tiga (3) bab. materi IPS SD kelas IV terdiri atas sepuluh Kompetensi Dasar (KD). Dimana yang jadi fokus penelitian ini adalah KD : Menghargai berbagai peninggalan sejarah di lingkungan setempat ( kabupaten / kota, provinsi) dan menjaga kelestariannya. KD tersebut mempunyai 8 indikator, yaitu: (1) Mencatat peninggalan sejarah di lingkungan setempat. (2) mengumpulkan informasi tentang asal usul nama suatu tempat dari berbagai sumber. (3) mengelompokkan jenis-jenis dan ciri-ciri peninggalan sejarah di lingkungan setempat. (4) menceritakan peninggalan bersejarah yang ada di lingkungan setempat. (5) mengadakan kunjungan ke tempat bersejarah. (6) menjelaskan cara menjaga kelestarian peninggalan sejarah. (7) menjelaskan manfaat menjaga kelestarian peninggalan

sejarah. (8) membuat laporan hasil kunjungan ke tempat-tempat bersejarah di lingkungan setempat. Dari semua indikator tersebut yang muncul pada materi pelajaran hanyalah peninggalan sejarah yang ada di provonsi, yaitu kota medan. Dimana yang dimasukkan dalam materi tersebut adalah peninggalan sejarah seperti Masjid Raya Medan, Istana Maimun, Taman Makam Pahlawan Medan.

Jika dilihat dari KD dan Indikator jelas materi tersebut tidak memenuhi. Karena buku tersebut hanya berisi materi yang jauh dari jangkauan anak didik atau siswa yang berdomisili seperti di Padanglawas. Merujuk pada kriteria yang ditentukan oleh BSNP di atas, peneliti menilai bahwa isi buku masih kurang lengkap, karena materi yang berhubungan dengan indikator tersebut tidak dimuat, atau walaupun dimuat tetapi tidak sesuai karena yang dimuat hanya peninggalan sejarah yang ada di pulau Jawa dan lain sebagainya, sementara SD Negeri 0402 itu terletak di Padanglawas Sumatera Utara. Jadi alangkah lebih baiknya jika materi yang disuguhkan kepada siswa adalah materi yang berhubungan dengan daerah dimana siswa tinggal. Misalnya mengenalkan peninggalan sejarah yang ada di sekitar Kabupaten Padanglawas.

Dari keadaan tersebut peneliti merasa sangat penting untuk mengembangkan bahan ajar yang memenuhi kebutuhan siswa. Dimana peneliti ingin mengembangkan bahan ajar yang berisi peninggalan sejarah yang ada di daerah sekitar Padanglawas. Masih sangat banyak masyarakat yang merasa tidak perlunya mengetahui atau bahkan mempublikasikan potensi yang dimiliki oleh daerahnya. Kebanyakan masyarakat daerah Padanglawas sekitarnya adalah masyarakat yang bersuku mandailing yang mayoritas

muslim. Dimana mereka memiliki fanatisme yang cukup tinggi terhadap agama yang dianutnya, jelas mereka tidak menginginkan keberadaan agama lain di lingkungannya, sementara peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di daerah Padanglawas adalah peninggalan dari zaman kerajaan Hindu-Budha. Oleh karena itu peneliti ingin sekali memberi pengetahuan kepada siswa dan masyarakat bahwa memiliki peninggalan sejarah merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi masyarakat daerahnya, karena hal tersebut juga merupakan aset negara Indonesia yang sangat berharga, selain siswa merasa bangga dengan potensi yang dimiliki daerahnya sendiri, berguna juga untuk menarik wisatawan. Dengan demikian, pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengembangkan bahan ajar IPS berbasis peninggalan sejarah lokal pada materi Peninggalan Sejarah di SD Negeri 0402 Hurung Jilok Kecamatan Sosa Kabupaten Padanglawas. (2) Mengetahui efektivitas pembelajaran materi peninggalan sejarah dengan menggunakan modul atau bahan ajar yang dikembangkan peneliti.

## KAJIAN PUSTAKA

### Bahan Ajar

Koesnandar (2008), jenis bahan ajar berdasarkan subjeknya terdiri dari dua jenis antara lain: (a) bahan ajar yang sengaja dirancang untuk belajar, seperti buku, handouts, LKS dan modul; (b) bahan ajar yang tidak dirancang namun dapat dimanfaatkan untuk belajar, misalnya klipang, koran, film, iklan atau berita.

Bahan ajar berperan penting dalam pelaksanaan pendidikan, dan memudahkan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran dan memudahkan peserta didik belajar. Bentuk bahan ajar disesuaikan dengan

kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan disajikan, dan juga sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, karakteristik dan setting atau lingkungan sosial peserta didik. Dengan demikian bahan ajar mempunyai struktur dan urutan yang sistematis, menjelaskan tujuan instruksional yang akan dicapai, memotivasi siswa untuk belajar, mengantisipasi kesulitan belajar sehingga menyediakan bimbingan bagi siswa yang menggunakan bahan ajar tersebut. Bahan ajar juga memberikan latihan yang cukup bagi siswa, menyediakan rangkuman, dan secara umum berorientasi pada siswa secara individual. Dengan adanya bahan ajar maka kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, peserta didik dapat belajar mandiri.

Menurut Tian Belawati (dalam Harahap, 2013) bahan ajar bagi guru memiliki peran : (1) Menghemat waktu guru dalam mengajar. Dengan adanya bahan ajar, siswa dapat ditugasi mempelajari terlebih dahulu toopik atau materi yang akan dipelajarinya, sehingga guru tidak perlu menjelaskan secara rinci lagi. (2) Mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator. Bahan ajar membuat guru lebih bersifat memfasilitasi siswa daripada penyampai materi pelajaran. (3) Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif. Sedangkan bagi siswa, bahan ajar memiliki peran : (1) Siswa dapat belajar tanpa kehadiran guru. (2) Siswa dapat belajar kapan saja dan dimana saja dikehendaki. (3) siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan sendiri. (4) Siswa dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri. Dan (5) Membantu potensi untuk menjadi pelajar mandiri.

### **Peninggalan Sejarah Sebagai Sumber Belajar**

Hardoyo (2004) mengemukakan peninggalan sejarah tidak lain adalah Benda Cagar Budaya seperti yang dinyatakan dalam Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 pasal 1 yakni Benda Cagar Budaya adalah suatu benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak, baik merupakan kesatuan atau kelompok, bagian-bagian yang telah berumur sekurang-kurangnya lima puluh tahun atau mewakili gaya khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya lima puluh tahun serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Uka Candrasasmita dkk. 1978 (dalam Hardoyo, 2004) mengemukakan Peninggalan sejarah menurut Ordonansi Monumen (Lembaran Negara 1931 No. 238) dikutip Ayatrohaedi (1982 : 227) tidak lain adalah Benda Purbakala yakni (a) benda-benda bergerak maupun tak bergerak yang dibuat oleh tangan manusia, bagian atau kelompok benda-benda dan juga sisa-sisanya yang pokoknya berumur 50 tahun, atau memiliki masa langgam yang sedikitnya-dikitnya berumur 50 tahun dan dianggap mempunyai nilai penting bagi prasejarah, sejarah, atau kesenian; (b) benda-benda yang dianggap mempunyai nilai penting dipandang dari sudut palaeoantropologi; dan (c) situs yang mempunyai petunjuk yang kuat dasarnya bahwa di dalamnya terdapat benda-benda yang dimaksud pada a dan b.

Dengan demikian segala bentuk peninggalan baik itu buatan manusia yang berhubungan dengan prasejarah, sejarah, maupun kesenian yang sudah berumur sekurang-kurangnya 50 tahun adalah termasuk peninggalan sejarah.

Sumber belajar dapat diartikan sebagai tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi yang dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses pembelajaran dan sebagai proses perubahan tingkah laku. Menurut Hamdani (2011), sumber belajar dapat dikategorikan berdasarkan sebagai berikut : (a) Tempat atau lingkungan alam sekitar, (b) Benda, (c) Orang, (d) Bahan, (e) Buku, (f) Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi

### **Pengembangan Peninggalan Sejarah Sebagai Bahan Ajar IPS**

Selama ini bahan ajar yang disediakan oleh penerbit selalu membahas materi yang tidak kontekstual dengan seluruh daerah tempat tinggal siswa, sebagai contoh materi peninggalan sejarah pada mata pelajaran IPS kelas IV, kebanyakan penerbit hanya menyajikan peninggalan sejarah yang ada di pulau Jawa saja, sementara buku yang diterbitkan juga dipakai oleh siswa yang tinggalnya di pulau Sumatera. Sementara tidak semua siswa yang tinggal di Sumatera tersebut pernah pergi ke Jawa, ataupun tidak semua siswa yang tinggal di Sumatera pernah mengetahui atau mengenal peninggalan sejarah yang terdapat di pulau Jawa, misalnya saja tidak semua siswa pernah mengunjungi atau bahkan sekedar mengetahui Candi Borobudur. Bahkan mungkin gurunya pun tidak pernah berkunjung ke Candi tersebut.

Mengembangkan bahan ajar IPS yang sesuai dengan kebutuhan siswa sangatlah penting dilakukan oleh guru. Dengan mengembangkan peninggalan sejarah yang ada di daerah sekitar tempat tinggal siswa sebagai bahan ajar IPS akan sangat membantu siswa memahami potensi daerahnya

sendiri. Selain itu siswa juga mengetahui bahwa ternyata ada peninggalan sejarah di daerahnya yang perlu dibanggakan kepada orang lain. Dengan begitu siswa akan lebih mengenal daerah tempat tinggalnya.

Sejarah lokal sebagai salah satu cabang dari studi sejarah sangat menarik untuk diperbincangkan terutama menyangkut batasan pengertian dan metodologi maupun dalam hak aspek pengajaran sejarah lokal di sekolah-sekolah. Sejarah lokal bisa dikatakan sebagai suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas yang meliputi suatu lokalitas tertentu. Keterbatasan lingkup itu biasanya dikaitkan dengan unsur wilayah (*unsur spatial*). Di Indonesia sejarah lokal bisa disebut pula sebagai sejarah daerah. Sejarah lokal sudah ada dan lama berkembang sebelum ada Sejarah Nasional. Sejarah lokal itu berkaitan dengan kajian tentang asal-usul tempat tinggal (daerah) atau suku bangsa/etnis maupun kebudayaannya. Uraian tentang ini cukup banyak di Indonesia yang termaktub dalam kitab cerita, di antaranya bernama Babad, Riwayat, Hikayat, Tambo dan macam-macam tersebut bisa juga disebut sebagai Sejarah Tradisional.

Menurut sejarawan Taufik Abdullah (1985) Sejarah lokal adalah suatu peristiwa yang terjadi ditingkat lokal yang batasannya dibuat atas kesepakatan atau perjanjian oleh penulis sejarah. Batasan lokal ini menyangkut aspek geografis yang berupa tempat tinggal suku bangsa, suatu kota atau desa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peninggalan sejarah lokal adalah peninggalan dari suatu peristiwa yang terjadi dimasa lampau dalam lingkup yang terbatas yaitu daerah atau kota tertentu.

## Teori Yang Mendukung Pengembangan

Belajar menurut teori Konstruktivisme adalah memberikan kebebasan terhadap manusia yang akan belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya sendiri dengan bantuan fasilitas orang lain. Manusia diberikan kebebasan untuk menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi guna mengembangkan dirinya.

Piaget (dalam Thobroni, 2015 : 81-83) mengemukakan tiga dalil pokok dalam kaitannya dengan perkembangan intelektual atau tahap perkembangan konstruktivisme kognitif atau biasa disebut juga tahap perkembangan mental, yaitu : (1) Perkembangan intelektual terjadi melalui tahap-tahap beruntun yang selalu terjadi dengan urutan yang sama. Setiap orang akan mengalami tahapan yang sama. (2) tahap-tahap tersebut didefenisikan sebagai suatu cluster dari operasi mental yang menunjukkan adanya tingkah laku intelektual. (3) Gerak melalui tahap-tahap tersebut dilengkapi oleh keseimbangan (*equilibration*), proses pengembangan yang menguraikan interaksi antara pengalaman (*asimilasi*) dan struktur kognitif yang timbul (*akomodasi*).

## Modul

Modul adalah seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis sehingga pembacanya dapat belajar dengan atau tanpa seorang guru atau fasilitator. Dengan demikian maka sebuah modul harus dapat dijadikan sebuah bahan ajar pengganti fungsi guru. Kalau guru memiliki fungsi menjelaskan sesuatu maka modul harus mampu menjelaskan sesuatu dengan bahasa yang mudah diterima peserta

didik sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya.

Menurut Kurniasih (2014), ada langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam penulisan modul, diantaranya : (1) Perumusan KD yang harus dikuasai. (2) Menentukan alat penilaian. (3) Penyusunan materi. (4) Urutan pembelajaran, dan (5) Struktur modul. Beliau juga menambahkan secara umum modul harus memuat paling tidak : (1) Judul, (2) Petunjuk belajar (petunjuk siswa atau guru), (3) Kompetensi yang akan dicapai, (4) Informasi pendukung, (5) Latihan-latihan, (6) Petunjuk kerja, dapat berupa lembar kerja (LK), dan (7) Evaluasi dan Penilaian.

Sesuai dengan pendapat Vembriarto (dalam Harahap,2013) pembelajaran dengan modul memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Bersifat self-instructional. (2) Pengakuan atas perbedaan-perbedaan individual. (3) Memuat rumusan tujuan pembelajaran. (4) Adanya asosiasi, struktur, dan urutan pengetahuan. (5) Penggunaan berbagai macam bahan ajar (multi bahan ajar). (6) Partisipasi aktif dari siswa. (7) Adanya reinforcement langsung terhadap respon siswa. (8) Adanya evaluasi terhadap penguasaan siswa atas hasil belajarnya.

Tujuan digunakannya modul didalam proses belajar mengajar sesuai dengan yang dikutip Daryanto dan Dwicahyono (2014 : 183) adalah (a) Tujuan pendidikan dapat dicapai secara efisien dan efektif. (b) Murid dapat mengikuti program pendidikan sesuai dengan kecepatan dan kemampuannya sendiri. (c) Murid dapat sebanyak mungkin menghayati dan melakukan kegiatan belajar sendiri, baik dibawah bimbingan atau tanpa bimbingan guru. (d) Murid dapat menilai dan mengetahui hasil belajarnya sendiri secara berkelanjutan. (e) Murid benar-

benar menjadi titik pusat kegiatan belajar mengajar. (f) Kemajuan siswa dapat diikuti dengan frekuensi yang lebih tinggi melalui evaluasi yang dilakukan pada setiap modul berakhir. (g) Modul disusun dengan berdasar kepada konsep “Mastery Learning” suatu konsep yang menekankan bahwa murid itu secara optimal menguasai bahan pelajaran yang disajikan dalam modul itu. Prinsip ini mengandung konsekwensi bahwa seorang murid tidak diperbolehkan mengikuti program berikutnya sebelum ia menguasai paling sedikit 75% dari bahan tersebut.

### **Model Pengembangan Modul**

Model yang digunakan dalam pengembangan bahan ajar ini adalah model pengembangan Pengembangan bahan ajar ini adalah menggunakan rancangan pengembangan model Dick & Carey (dalam Setyosari, 2015). Rancangan tersebut melalui tahapan berikut : (1) Analisis kebutuhan dan identifikasi tujuan. (2) Melakukan analisis pembelajaran. (3) Menganalisis sikap dan karakteristik awal siswa. (4) Merumuskan tujuan khusus. (5) Mengembangkan instrumen assessment. (6) Mengembangkan strategi pembelajaran. (7) Mengembangkan dan memilih bahan pembelajaran. (8) Merancang dan melakukan evaluasi formatif. (9) Melakukan revisi pembelajaran. (10) Merancang dan melakukan evaluasi sumatif.

### **Pembelajaran IPS**

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan terjemahan dari (*social studies*). Mata pelajaran IPS adalah salah satu nama mata pelajaran yang diajarkan di tingkat SD dan menengah. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan program pendidikan yang berupaya mengembangkan

pemahaman siswa tentang bagaimana manusia sebagai individu dan kelompok hidup bersama dan berinteraksi dengan lingkungannya baik fisik maupun sosial. Pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial ataupun pengetahuan sosial bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial, yang berguna bagi kemajuan dirinya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat menurut Saidihardjo (2005: 109).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan menurut BSNP (2006: 159).

Manusia sebagai salah satu makhluk ciptaan Tuhan YME yang menjadi penghuni di permukaan planet bumi ini, yang senantiasa berhadapan atau berhubungan dengan dimensi-dimensi ruang, waktu dan berbagai bentuk kebutuhan (Needs) serta berbagai bentuk peristiwa baik dalam skala individual maupun dalam skala kelompok (satuan social). Berkenaan dengan sebagian dari hakikat dari

mahluk manusia tadi, dan kemudian dihadapkan pada beberapa disiplin ilmu social, maka tentu saja terdapat relasi, relevansi dan fungsi yang cukup signifikan. Dimensi ruang (permukaan bumi) dengan segala fenomenanya, sangat relevan menjadi objek atau kajian geografi. Sedangkan dimensi manusia baik dalam skala individual maupun dalam skala kelompok (masyarakat dan satuan social lainnya) sangat relevan menjadi bahan kajian atau telaah disiplin sosiologi dan psikologi social. Kemudian dimensi waktu dan peristiwa-peristiwa yang dialami manusia dari waktu ke waktu sangat relevan menjadi objek /bahan kajian bagi disiplin ilmu sejarah. Sedangkan dimensi kebutuhan (needs) yang senantiasa memiliki karakteristik atau sifat keterbatasan(kelangkaan) sangat tepat menjadi objek kajian bagi disiplin ilmu ekonomi.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development R&D*). Penelitian dan pengembangan ini dilakukan untuk menghasilkan produk.

### Teknik pengumpulan Data

Lembar validasi yang digunakan untuk mendapatkan data penilaian dari validator tentang produk yang dikembangkan, yaitu bahan ajar berupa modul IPS untuk kelas IV SD dibagi menjadi empat yaitu : (1) Lembar validasi ahli materi modul, (2) Lembar validasi ahli bahasa, (3) Lembar validasi ahli desain pembelajaran modul, (4) Lembar validasi ahli media modul

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa maksud membuat kesimpulan yang berlaku umum dan generalisasi (Ridwan, 2003). Skala penilaian yang digunakan adalah 1 sampai 4, dimana 1 sebagai skor terendah, dan 4 sebagai skor tertinggi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Pembahasan Hasil Penelitian

Tujuan akhir dari penelitian adalah menghasilkan bahan ajar yang valid untuk digunakan. Produk akhir yang dihasilkan pada penelitian ini adalah bahan ajar berbentuk modul berbasis peninggalan sejarah lokal. Modul yang dikembangkan ini dirancang dengan memuat komponen-komponen: (1) Pendahuluan, (2) Petunjuk penggunaan modul, (3) Tujuan Instruksional, (4) Kegiatan Belajar, (5) Glosarium, (6) Daftar Pustaka. Bagian pendahuluan mengandung (1) Deskripsi singkat mengenai modul. (2) Tujuan pembuatan modul. (3) Relevansi bahan ajar yang dikembangkan dengan materi yang akan datang atau yang sudah lewat. Bagian kegiatan belajar mengandung (1) Uraian materi dan contoh-contoh, (2) Evaluasi, (3) Umpan balik dan tindak lanjut, (4) Rangkuman, dan (5) Kunci jawaban.

Proses pengembangan bahan ajar dimulai dengan rencana pengembangan materi yang akhirnya menghasilkan desain bahan ajar yang berbentuk modul pembelajaran berbasis peninggalan sejarah. Setelah

penyusunan modul selesai dilakukan oleh peneliti, maka bahan ajar atau modul diserahkan kepada pakar untuk divalidasi.

Peneliti menentukan empat pakar untuk proses validasi bahan ajar yang telah dikembangkan. Bidang yang divalidasi adalah materi, bahasa, media, dan desain pembelajaran (penyajian). Proses validasi dengan para pakar atau ahli berlangsung tiga kali pertemuan hingga menghasilkan bahan ajar yang valid dan layak untuk digunakan.

Bahan ajar dinyatakan valid jika mencapai skor minimal 3,00 atau dengan kriteria baik. Skor validasi materi bahan ajar pada pertemuan pertama adalah 2,56 (64,06%), pertemuan kedua 3,0 (75%), dan pada pertemuan ketiga 3,62 (90,63%). Kemudian skor validasi bahasa bahan ajar pada pertemuan pertama adalah 2,43 (60,93%), pertemuan kedua 3,06 (76,56%), dan pertemuan ketiga 3,75 (93,75%). Sedangkan skor validasi media bahan ajar pada pertemuan pertama adalah 2,56 (64,06%), pertemuan kedua 3,25 (81,25%), dan pertemuan ketiga 3,69 (92,19%). Dan terakhir skor validasi desain pembelajaran bahan ajar pertemuan pertama adalah 2,25 (56,25%), pertemuan kedua 3,25 (81,25%), dan pada pertemuan ketiga 4,00 (100%).

Setelah semua pakar menyatakan bahan ajar telah valid dan layak untuk digunakan, maka dilanjutkan dengan uji coba produk. Uji coba dilakukan pada tanggal 04 April 2016 sampai 30 April 2016. Uji coba produk dilakukan di SD Negeri 0402 Hurung Jilok dengan sasaran siswa kelas IV-A dan IV-B. Uji coba yang dilakukan adalah dengan menyampaikan materi peninggalan sejarah kepada siswa, kelas IV-A tanpa menggunakan modul dan IV-B

menggunakan modul yang telah dikembangkan.

Untuk mengetahui efektivitas modul harus membandingkan tingkat penguasaan atau hasil belajar siswa kelas IV-A dan IV-B. Pada saat pre test dari 31 siswa kelas IV-A hanya 13 orang (41,94%) yang tuntas, sementara 18 orang lagi (58,06%) tidak tuntas dengan RRK 60. Sementara di kelas IV-B dari 34 siswa hanya 10 orang (29,41%) yang tuntas, sebanyak 24 orang lagi (70,59%) belum tuntas dengan RRK 56,03. Pada saat pos test dari kelas IV-A sebanyak 28 siswa (90,32%) sudah tuntas hanya 3 orang lagi (9,68%) yang tidak tuntas dengan RRK 68,71. Sedangkan dari kelas IV-B sebanyak 33 orang (97,06%) sudah tuntas, sisa 1 orang lagi (2,94%) yang tidak tuntas dengan RRK 73,82. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan hasil belajar siswa kelas IV-B lebih tinggi dari kelas IV-A. Dapat dinyatakan bahan ajar yang dihasilkan efektif digunakan dan sangat membantu siswa dalam kegiatan pembelajaran.

#### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Hasil validasi yang diberikan oleh empat validator menyatakan bahwa produk yang dihasilkan berupa bahan ajar IPS berbasis peninggalan sejarah lokal dinilai sangat layak untuk digunakan dalam pembelajaran IPS khususnya materi peninggalan sejarah. Hal itu dibuktikan dengan perolehan skor rata-rata dari ahli materi mencapai 3,62 (90,63%), skor rata-rata dari ahli bahasa mencapai 3,75 (93,75%), kemudian skor rata-rata dari ahli media mencapai 3,69 (92,19%), dan skor rata-rata ahli desain pembelajaran mencapai

4,00 (100%). (2) Penerapan modul dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* dan *Snowball Throwing* membuat siswa termotivasi dan semangat, sehingga pembelajaran berlangsung efektif dan meningkatnya hasil belajar. (3) Hasil belajar yang diperoleh oleh kelas eksperimen yang menggunakan modul berbasis peninggalan sejarah lokal lebih tinggi daripada hasil belajar yang diperoleh kelas kontrol. Dibuktikan dengan hasil belajar kelas IV-A pada saat pos test adalah 28 orang (90,32%) mencapai ketuntasan atau KKM, dan 3 orang (9,68%) tidak tuntas. Sedangkan kelas IV-B sebanyak 33 orang (97,06%) tuntas, hanya tinggal 1 orang lagi (2,94%) yang tidak mencapai KKM. Dimana KKM pelajaran IPS di sekolah tersebut adalah 65.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi; Arah dan Perspektif*, Jakarta : Gramedia. [online] tersedia : [http://www.kompasiana.com/juffrouw/hubungan-sejarah-lokal-dengan-sejarah-nasional\\_54f5fa56a333116c058b46f9/diakses:15-12-2015](http://www.kompasiana.com/juffrouw/hubungan-sejarah-lokal-dengan-sejarah-nasional_54f5fa56a333116c058b46f9/diakses:15-12-2015)
- BSNP. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Depdiknas
- Daryanto, Aris Dwicahyono. 2014. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran (Silabus, RPP, PHB, Bahan Ajar)*. Yogyakarta : Gava Media
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : CV Pustaka Setia
- Harahap, Syahmirawati. 2013. *Pengembangan Modul Hak Asasi Manusia Untuk*

- Pembelajaran Model Kooperatif Pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Kota Padangsidempuan.* Tesis. Medan : Unimed
- Hardoyo, Rachmat. 2004. *Peninggalan Sejarah Sebagai Sumber Belajar Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (Studi Kasus di Kabupaten Semarang).* Tesis. Surakarta : Universitas Sebelas Maret
- Janawi. 2013. *Metodologi dan Pendekatan Pembelajaran.* Yogyakarta : Penerbit Ombak
- Koesnandar, A. 2008. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Web. [Online] tersedia : <http://www.kajianteorit.com/2014/02/pengertian-bahan-ajar-menurut-ahli.html>/diakses:10-09-2015
- Kurniasih, Imas. 2014. *Panduan Membuat Bahan Ajar Buku Teks Pelajaran Sesuai dengan Kurikulum 2013.* Surabaya : Kata Pena
- Mbulu, J. dan Suhartono. 2004. *Pengembangan Bahan Ajar.* Malang: Elang Mas.